

**PARENTING DEMOKRATIS
TERHADAP REMAJA YATIM PIATU
DALAM MEMBENTUK REGULASI DIRI**

Aisyatin Kamila, Wawan Juandi
Email: mielaairandah@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Regulasi diri merupakan proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi, serta menentukan target sendiri. Bagi remaja yatim piatu yang telah kehilangan orang tua serta keluarga, pengasuhan berfungsi untuk membentuk kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua menerapkan disiplin. Jadi, sangat benar bahwa dalam meningkatkan regulasi diri pada remaja dilihat dari model pola asuh yang diterapkan kepada para remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah orang tua sekaligus pembimbing yang berjumlah empat orang dan empat orang remaja asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parenting* terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri di YPAQ Al-Maimunah yaitu dengan menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis) dengan menambah unsur-unsur yang islami. Dan aktivitas di YPAQ Al-maimunah memunculkan kesadaran untuk mengatur semua aktivitas termasuk memenuhi tuntutan belajar di Yayasan dan sekolah.

Kata Kunci: regulasi diri, remaja yatim piatu, *parenting*.

Abstract

Self regulation is a process by which a person can manage exhaustion and action, and set his own targets. For orphaned teenagers who have lost their parents and family, parenting serves to form attachments and emotional ties, or affection between parents and their children, as well as the acceptance and guidance of parents applying discipline. So, it is very true that increasing self-regulation in adolescents is seen from the model of parenting applied to adolescents. The method used in this study is a qualitative research method with a type of case study. The research subjects were parents as well as four mentors and four foster teenagers. The results showed that parenting to orphans in forming self-regulation at YPAQ Al-Maimunah is by applying authoritative parenting (democracy) by adding Islamic elements. And the activities at YPAQ Al-Maimunah raise awareness to organize all activities including fulfilling the demands of studying in foundations and schools.

Keywords: self regulation, orphaned teenagers, parenting.

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode yang menentukan pada pembentukan dalam karakter, perilaku dan kepribadian remaja. Menurut Monks, Knoers & Haditono, remaja merupakan masa peralihan antara masa pra-remaja atau pra-pubertas yakni berlangsung 10-12 tahun sampai 18-21 tahun yang disebut sebagai remaja awal hingga remaja akhir yang disebut masa adoleson.¹ Remaja dituntut untuk mampu mengatur diri guna mencapai kesuksesan di masa mendatang. Pengaturan diri (regulasi diri) menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan oleh setiap individu untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya.

Menurut Bandura, regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap, mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.² Regulasi diri juga berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditunjukkan pada pencapaian target.³

Sebagian besar regulasi diri dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi pembentukan kepribadian. Bandura mengatakan: "Kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Meskipun sebagian perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu. Kognisi terbentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan".⁴

Terkadang, lingkungan yang tidak teratur menyebabkan tidak bisanya remaja untuk melakukan regulasi diri dengan baik. Dalam hal ini, pengaruh lingkungan yang sehat sangat mempengaruhi remaja dalam mengatur tindakan serta aktivitasnya sehari-hari hingga tercipta apa yang ingin dicapai. Yayasan Panti Asuhan Qur'ani (YPAQ) Al-Maimunah adalah salah satu Yayasan Panti Asuhan yang berdiri dan dibangun untuk menjadi tempat pemersatu bagi anak-anak terlantar yang ada di sekitar Situbondo. Berdirinya YPAQ Al-maimunah juga diharapkan bisa menjadi tempat hunian bagi anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal, anak-anak terlantar, bahkan yang sudah menjadi yatim piatu.

Lingkungan YPAQ Al-Maimunah merupakan faktor penting untuk meningkatkan regulasi diri remaja itu sendiri. Persoalannya adalah adanya kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan, baik kondisi pribadi remaja maupun lingkungan. Kondisi pribadi remaja yang sering menjadi faktor penghambat dalam meregulasi diri adalah perbedaan kondisi fisik dan psikis yang tidak stabil. Sementara kondisi lingkungan yang tidak stabil menimbulkan penurunan dalam membentuk regulasi diri adalah ketidaktahuan lingkungan dengan perbedaan kondisi remaja.

Beberapa fakta dan temuan kasus yang menggambarkan kondisi regulasi diri remaja yatim piatu YPAQ Al-Maimunah tidak lepas dari peran serta orang tua asuh dan pembimbing, upaya pemberian pendidikan dengan membentuk serta meningkatkan pengaturan diri dalam hal aktivitas remaja. Dalam hal ini orang tua asuh dan pembimbing bertindak sebagai pengarah untuk mengarahkan langsung remaja YPAQ Al-Maimunah. Selain bertindak sebagai pengarah, pembimbing juga bertindak sebagai motivator yang menjadi teladan bagi remaja YPAQ Al-Maimunah untuk mengatur, mengontrol serta memetakan perilaku dan aktivitasnya hingga tercipta kehidupan yang teratur dan tertata rapi.⁵

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 190.

² www.regulationself.com (23 Maret 2018).

³ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern Edisi Ketiga* (Surabaya: Erlangga, 2008), 248.

⁴ Veronika Damay R, "Pengembangan Paket Pelatihan Regulasi Diri untuk Siswa SMP" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010), 11.

⁵ Luluk, *Wawancara*, Situbondo, 25 Oktober 2017.

Mengamati kehidupan sehari-hari di YPAQ Al-Maimunah, proses berjalannya regulasi diri di lingkungan YPAQ Al-Maimunah adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin yang telah dilakukan dan dijalankan disana. Dan dengan adanya bimbingan dan arahan dari para orang tua asuh disana. Mereka sangat menyadari bahwa mereka memiliki banyak aktivitas sehingga muncul kesadaran untuk mengatur semua aktivitas yang mereka lakukan termasuk aktivitas dalam memenuhi tuntutan belajar mereka di panti dan sekolah. Kemampuan mereka dalam mengatur aktivitas yang ada di panti dan juga motivasi diri untuk belajar membuat mereka mampu menjalani semua aktivitas yang ada di panti. Keadaan ini, menuntun semua remaja panti asuhan berusaha keras mengatur tenaga dan waktu agar dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan di panti.

Penting adanya pengaturan diri (regulasi diri) melalui penerapan *parenting* bagi individu khususnya bagi remaja. Dengan kemampuan pengaturan diri (regulasi diri) yang baik, remaja di harapkan mampu mengatur dan memetakan tingkah laku yang bersifat merugikan diri sendiri atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama yang berlaku. Hingga tercipta stabilitas kenyamanan dan kedisipinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan memiliki kemampuan meregulasi diri dengan baik bagi remaja yatim piatu yang tinggal di dalam yayasan panti asuhan.

Fakta temuan yang peneliti temukan di YPAQ Al-Maimunah adalah tentang bagaimana *parenting* dapat membentuk dalam regulasi diri yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah dengan adanya aktivitas yang secara rutin dan model pengasuhan yang diterapkan disana. Orang tua asuh dan pembimbing disana selalu berdiam disana dan selalu mengontrol remaja asuh di panti. Karena mereka semua bertempat tinggal di YPAQ Al-Maimunah. Hal itulah yang menjadi nilai tambah yang ada di YPAQ Al-Maimunah.

Selanjutnya ibu Mamluatul Hasanah, selaku salah satu orang tua asuh dan pembimbing yang ada di YPAQ Al-Maimunah menuturkan bahwa: “kami disini bertempat tinggal disini. Jadi dalam mengawasi, mengontrol dan mengarahkan anak-anak jadi lebih maksimal. Naumn jika anak tidak diawasi, jauh dari orang tua dan tidak akrab, maka akan menyebabkan perubahan sikap pada mereka yang nantinya akan mengganggu masalah perkembangan pada diri mereka”.⁶

Remaja asuh yatim piatu YPAQ Al-Maimunah adalah sekelompok remaja dari sekian banyak anak yatim piatu yang berhasil dalam membentuk regulasi diri melalui penerapan *parenting* yang dilakukan oleh orang tua asuh dan pembimbing disana. YPAQ Al-Maimunah adalah salah satu yayasan panti asuhan yang ada di Situbondo dengan menerapkan *parenting* dalam membentuk regulasi diri remaja yatim piatu. Karena lokasi tempat tinggal orang tua asuh yang berada di dalam panti, dan juga selalu bisa mengawasi, mengontrol dan mengarahkan remaja asuh melalui banyaknya kegiatan-kegiatan serta aktivitas panti yang telah ditetapkan disana selain dari segi aturan, juga pengawasan dan arahan yang lebih maksimal dari sekian panti asuhan yang ada di Situbondo.

Di YPAQ Al-Maimunah remaja asuh umumnya memiliki sifat yang labil dengan berbagai dampak negatif yang dilakukan seperti melakukan pelanggaran. Untuk meminimalisir dampak negatif yang dilakukan adalah dengan adanya pembentukan regulasi diri melalui penerapan *parenting* (pola asuh) yang dilakukan oleh orang tua asuh. Adapun tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *parenting* terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri di YPAQ Al-Maimunah dan untuk mendeskripsikan *parenting* dapat membentuk regulasi diri terhadap remaja yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah.

⁶ Ibu Mamluatul Hasanah, *Wawancara*, Situbondo, 25 Oktober 2017.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.⁷ Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan dengan mendasar pada beberapa hal, seperti jenis atau tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki peneliti dan fokus penelitian.⁸ Dalam artian, bahwa peneliti difokuskan pada suatu masalah yang ingin dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh.

C. Kajian Teori

Regulasi Diri

Regulasi sendiri dalam kamus ilmiah populer berarti cara mengatur, aturan, dan peraturan.⁹ Sedangkan arti dari diri itu sendiri atau *self* menurut William James dalam bukunya yang terkenal *Principles of Psychology* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja, melainkan juga tentang anak-istri, rumah, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman, milik, dan uangnya. Kalau semua bagus, ia merasa senang dan bangga. Akan tetapi, kalau ada yang kurang baik, rusak, hilang, ia merasa putus asa, kecewa, dan lain-lain.¹⁰

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 34.

⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terj.M.Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 669.

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 499-500.

Regulasi diri tidak hanya mencakup kegiatan mencapai tujuan, tapi juga menghindari gangguan lingkungan dan implus emosional yang dapat mengganggu perkembangan seseorang.¹¹ Sementara menurut Bandura, regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap, mengembangkan langkah-langkah mengobsevasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.

Dari berbagai pemaparan para tokoh diatas terkait tentang regulasi diri, maka peneliti memberikan definisi regulasi diri sebagai kemampuan seseorang untuk menampilkan serangkaian tindakan (seperti; mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku) yang ditujukan untuk pencapaian target serta tujuan dengan mengolah strategi dalam penggunaan kognisi, motivasi, perilaku, dan afeksi atau emosional agar apa yang dilakukan sesuai dengan tujuannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Akar dari teori regulasi diri adalah teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura, manusia merupakan produk pembelajaran. Meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu. Kognisi terbentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan.

Bandura mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri dibagi menjadi dua faktor, yaitu:

¹¹ Lawrence A. Pervin, Daniel Pervonce, dan Oliver P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 462.

a. Faktor internal

Faktor internal dalam meregulasi diri menurut Bandura meliputi tiga hal, yaitu:

1) Observasi diri (*self observation*)

Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Dengan observasi diri, seseorang akan tahu tentang seberapa besar dan sedikitnya perubahan kemajuan dalam dirinya. Apa yang diperhatikan seseorang akan sesuatu atau tujuan yang mencakup kualitas dan kuantitas.

2) Proses penilaian (*judgmental process*)

Proses penilaian bergantung pada empat hal: standar pribadi, performa-performa acuan, nilai aktivitas, dan penyempurnaan performa. Standar pribadi bersumber dari pengamatan model yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan atau penguatan dari performasi diri. Setiap performasi yang mendapatkan penguatan akan mengalami proses kognitif, menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selaku sinkron dengan kenyataan. Standar pribadi adalah proses evaluasi yang terbatas. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkan dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif. Dari kebanyakan aktivitas, kita mengevaluasi performa dengan membandingkannya kepada standar acuan.¹²

Proses penilaian akan membantu seseorang dalam meregulasi perilaku melalui

proses mediasi kognitif yang dimaksudkan untuk membantu seseorang dalam mengontrol perilakunya. Seseorang tidak hanya mampu menyadari dirinya secara reflektif, akan tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan seseorang berdasarkan tujuan yang telah dibuat.

3) Reaksi diri (*self response*)

Manusia merespon positif atau negatif perilaku mereka tergantung kepada bagaimana perilaku ini diukur dan apa standar pribadinya. Bandura meyakini bahwa manusia menggunakan strategi reaktif dan proaktif untuk mengatur dirinya. Maksudnya, manusia berupaya secara reaktif untuk mereduksi pertentangan antara pencapaian dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka secara proaktif menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi. Manusia memiliki standar performa untuk menilai dirinya. Reaksi diri merupakan respon negatif maupun positif terhadap hasil pencapaian. Manusia menciptakan inisiatif tindakannya melalui penguatan diri (*reward*) dan hukuman diri (*punishment*).¹³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Standart

Faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku kita sendiri. Standart ini muncul tidak hanya berasal dari dorongan internal, tetapi faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal (pribadi) yang turut membentuk standart individual yang digunakan untuk evaluasi. Dalam hal ini, peran

¹² <http://psikologiarea.html> (13 Maret 2018).

¹³ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Ed. 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 220-222.

orang tua sangat penting dalam mempengaruhi standart personal anak. Pola asuh dan pendidikan yang nantinya akan membentuk kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan dirinya. Anak belajar melalui orang tua, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak kemudian mengembangkan standar yang dapat ia gunakan dalam menilai prestasi diri.

2) Penguatan (*reinforcement*).

Reward digunakan sebagai penguat dari sebuah perilaku yang telah dilakukan untuk tujuan tertentu. Selain itu, dukungan dari lingkungan dalam bentuk sumbangan materi atau pujian dan dukungan orang lain juga diperlukan sebagai bentuk penghargaan kecil yang didapat setelah menyelesaikan tujuan.¹⁴

Aspek-aspek Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan fundamen dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Menurut Schunk dan Zimmerman, menyatakan bahwa self regulation mencakup tiga aspek:¹⁵

a. Metakognisi

Metakognisi yaitu kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya.

b. Motivasi

Motivasi adalah pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu

yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Apabila ketiga aspek di atas digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi, maka akan menunjang kemampuan pengelolaan diri yang optimal.¹⁶

Parenting (Pola Asuh)

Secara bahasa *parenting* Berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *parent*¹⁷ yang berarti orang tua. Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah *the process of caring for your child or children*.¹⁸ *Parenting* (pola asuh) terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁹

¹⁶ AG Al Fairuzabadi, "Landasan Teori", dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/1661/6/10410184_Bab_2.pdf (28 Maret 2018).

¹⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 418.

¹⁸ Muhammad Ali Muttaqin, "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 28.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50.

¹⁴ Ibid, 219-220

¹⁵ Fazri Anfaldi, "Psikologi Area Regulasi Diri", dalam <http://www.regulasi/artikel/net> (9 Februari 2013).

Sedangkan, asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak.

Berk mendefinisikan pola asuh sebagai kombinasi dari perilaku orang tua yang terjadi diseluruh situasi dan menciptakan iklim pengasuhan anak yang tetap. Pola asuh orang tua merupakan pola asuh interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar hidup selaras dengan lingkungan.²⁰

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sebagai *parental control*. Artinya bagaimana orang tua dapat membimbing, mengontrol dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangan menuju proses kedewasaan diri.²¹ Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh adalah bentuk proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga, yang memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.²² Pola pengasuhan terbentuk dari kombinasi kehangatan dan aturan didalamnya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka peneliti memberikan definisi pola asuh sebagai serangkaian interaksi orang tua untuk membentuk perilaku anak, yang meliputi aturan, peringatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak.

Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind mengemukakan ada tiga jenis pola asuh, yaitu:²³

a. Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Pola asuh otoriter memiliki penerimaan dan keterlibatan yang rendah pada pemenuhan otonomi anak. Jenis pola asuh yang memiliki penerimaan dan keterlibatan yang rendah pada pemenuhan otonomi. Orang tua cenderung memaksa, memberi perintah berlebihan dan menghukum. Orang tua tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya satu arah.

Tipe pola asuh otoriter, kedudukan orang tua adalah sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).²⁴

b. Pola asuh *authoritative* (demokratis)

Orang tua yang memiliki pola asuh *authoritative* (demokratis) lebih memprioritaskan kepentingan anak tetapi tetap ada aturan untuk mengendalikannya. Orang tua demokratis bersikap rasional dan realistis terhadap kemampuan anak serta memberikan kebebasan untuk

²⁰ Winda Erlina, *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja* (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 18-19.

²¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 44.

²² Ibid, 44.

²³ Ibid, 45-48.

²⁴ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 60.

memilih, melakukan tindakan, dan peka terhadap kebutuhan anak.²⁵

Tipe pola asuh demokratis mengharap anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.²⁶

Tipe pola asuh demokratis yaitu orang tua harus memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak. Akan tetapi, jalan buntu terjadi ketika orang tua tidak sabar menanti inisiatif positif dari anak, dan akhirnya memutuskan untuk otoriter juga. Pola demokratis ini memastikan adanya pendampingan, apresiasi, dan peneguhan.²⁷

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas akan tetapi orang tua kurang memberikan tuntutan dan kontrol pada remaja. Orang tua membiarkan remaja melakukan apa saja yang mereka inginkan.²⁸ Tipe pola asuh permisif juga memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin akan tetapi anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan

mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan teori dan model pola asuh yang dikemukakan Baumrind dan pengaplikasian pola asuh yang ditetapkan dalam penelitian, maka pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak adalah pola asuh demokratis (otoritatif). Karena pola asuh demokratis memberikan tuntutan untuk dewasa dan bertanggung jawab.

Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.²⁹ Menurut Steinberg, remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi matang. Sementara itu, Papalia, Olds dan Feldman menyebutkan bahwa remaja adalah transisi perkembangan yang terjadi kira-kira pada umur 10 atau 11 tahun sampai awal dua puluh tahun yang meliputi transisi pada ranah fisik, kognitif dan psikososial.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik yang ditandai dengan perubahan bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak. Masa remaja merupakan masa perubahan dan transisi di hampir setiap aspek kehidupan.³⁰

Aspek Perkembangan Remaja

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan manusia sebagai periode transaksional antara masa kanak-kanak dan

²⁵ t.n., t.j. dalam http://Etheses.UIN-SUKA.Ac.Id/166/1/10410184_Bab_2.Pdf. (29 Maret 2018).

²⁶ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 61.

²⁷ Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati* (Bandung: Kaifa, 2014), 43-44.

²⁸ Erlina, *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Predikator*, 23.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2014), 206.

³⁰ Saifullah & Abd Mughni, “Studi Fenomenologis: Dinamika Psikologis Santri Pembelajar”, *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol.8, No. 2 (Desember, 2016), 183.

masa dewasa. Memasuki masa remaja, terjadi transaksi dalam tiga aspek kehidupan, yaitu:

a. Aspek fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas dan tampak pada masa remaja adalah perubahan fisik. Marshall dalam steinberg menyebutkan bahwa terdapat lima perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas, yaitu:

- 1) Perubahan tinggi dan berat badan yang berlangsung cepat.
- 2) Perkembangan karakteristik seks primer, yaitu perubahan kelamin kelenjar (terstis pada laki-laki dan ovarium pada perempuan).
- 3) Perkembangan karakteristik sekunder.
- 4) Perubahan pada komposisi tubuh khususnya terbentuknya otot dan lemak pada tubuh.
- 5) Perubahan pada sistem peredaran darah dan pernapasan.

b. Aspek kognitif

Piaget mengungkapkan bahwa remaja memasuki tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya. Piaget juga mengungkapkan bahwa memasuki masa remaja, pemikiran menjadi lebih abstrak dan logis.

c. Aspek sosio-emosional

Kondisi emosional dalam tahap ini masih labil dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti keluarga. Eriskon berpendapat bahwa dalam tahap ini remaja dihadapkan pada penentuan identitas dan masa depan. Oleh karena itu, pada tahap ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberi kesempatan dan dukungan pada remaja untuk menjelajahi banyak peran dan mendampingi remaja agar dapat menjelajahi peran secara positif.

Regulasi Diri Remaja

Masa remaja merupakan masa perubahan diantaranya perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosialnya, masa remaja juga Sering bermasalah karena pencarian identitas, masa dimana

menimbulkan ketakutan, tidak realistis dan ambang dari kedewasaan sehingga dengan mudah dapat dipengaruhi. Remaja biasanya mengalami kekeliruan dalam bertindak dan lebih mengarah pada tindakan kenakalan (negatif). Bentuk dari kenakalan remaja adalah agresivitas, karena agresivitas dapat dilakukan oleh semua kalangan, tidak terkecuali para remaja baik laki-laki maupun perempuan, dikarenakan oleh perkembangan remaja itu sendiri.

Maka Kenakalan remaja kemungkinan merupakan efek dari regulasi diri yang kurang baik, regulasi diri anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua, karena orang tua adalah merupakan sosok yang telah memberikan pengetahuan, motivasi, dan pengasuhan serta lingkungan pembelajaran. Pembimbing yang juga berperan sebagai orang tua asuh bagi remaja yatim piatu juga memberikan sumbangan penting dalam pembentukan regulasi diri remaja, dengan mengidentifikasi keperluan, kebutuhan remaja dan memberikan petunjuk agar lebih berkembang pada arah yang baik melalui petunjuk, motivasi, dan pemodelan yang dilakukan oleh pembimbing atau orang tua asuh agar dapat ditiru oleh remaja asuh.. Akhirnya ketika remaja mendapatkan ransangan dari luar baik berupa pengetahuan (metakognisi), motivasi, ataupun perlakuan yang mengarah tindakan positif, maka remaja akan mempunyai regulasi diri yang baik.

Parenting dalam Membentuk Regulasi Diri Remaja

Regulasi diri (*self-regulation*) berkaitan dengan kemampuan dimana individu secara aktif mengontrol proses kognitif, afektif, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri yaitu faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu. Faktor-faktor tersebut antara lain berupa pola asuh orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan dengan adanya pengawasan.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi standart personal anak. Pola asuh dan pendidikan yang nantinya akan membentuk kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan dirinya. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak kemudian mengembangkan standar yang dapat ia gunakan dalam menilai prestasi diri.

Membentuk regulasi diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh *parenting* (pola asuh) yang diterapkan oleh orang tua. Dimana remaja belajar mengenai peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk melalui pengasuhan orang tua. Remaja yang diasuh oleh orang tua dengan model otoritatif atau demokratis merasakan kehangatan, penerimaan, dukungan dan kasih sayang yang di ekspresikan oleh orang tua. Perasaan inilah yang membentuk kemandirian, harga diri tinggi, pandangan positif, dan kemampuan regulasi emosi pada remaja.³¹

D. Pembahasan

Penerapan *Parenting* terhadap Remaja Yatim Piatu dalam Membentuk Regulasi Diri di YPAQ Al-Maimunah.

Adapun penerapan *parenting* dalam membentuk regulasi diri remaja yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah adalah menggunakan pengasuhan demokratis. Orang tua yang memiliki pola asuh *authoritative* (demokratis) lebih memprioritaskan kepentingan anak tetapi tetap ada aturan untuk mengendalikannya. Orang tua demokratis bersikap rasional dan realistis terhadap kemampuan anak serta memberikan kebebasan untuk

memilih, melakukan tindakan, dan peka terhadap kebutuhan anak.

Sebagaimana penuturan yang dilakukan oleh ustadz Syakur, bahwa di YPAQ Al-Maimunah mengedepankan kepentingan anak akan tetapi tetap memberikan arahan kepada anak. Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:³²

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- 2) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan terkait dengan kepentingan keluarga
- 3) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.
- 4) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 5) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 6) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tindak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif, dan prakarsa.
- 7) Lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- 8) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
- 9) Tipe pola asuh demokratis mengharapakan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan

³¹ Erlina, "Pola Asuh orang Tua Sebagai Prediktor", 31.

³² Muallifah, *Psycho Islamic*, 47.

produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.³³

Berdasarkan pemaparan dan teori yang telah dikemukakan diatas, Yayasan Panti Asuhan Qur'ani Al-Maimunah menerapkan pola asuh (*parenting*) demokratis atau otoritaif dalam membentuk regulasi diri remaja yatim piatu dengan alasan pengasuhan secara demokratis itu sesuai atau ideal untuk perkembangan anak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Mamluatul Hasanah selaku pengasuh dan juga pembimbing di Yayasan Panti Asuhan Qur'ani Al-Maimunah bahwa: pengasuhan yang ideal dan sesuai dengan perkembangan anak adalah pengasuhan secara otoritatif atau demokratis, yang lebih mengutamakan hak dan kewajiban anak tapi orang tua masih mengawasi terhadap anak.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind bahwa pola pengasuhan yang ideal untuk anak adalah pola asuh otoritatif atau demokratis. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Orang tua yang otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, sedangkan disisi lain memberikan kesempatan pengembangan percaya diri, dan bisa mengatur standar, batasan, dan petunjuk bagi anak.
- 2) Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- 3) Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan (verbal). Hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
- 4) Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan, dan harapan yang diterangkan dapat

membantu anak dalam memahami sistem sosial dan hubungan sosial.

- 5) Keluarga otoritatif dapat memberikan stimulasi pemikiran pada anak, sehingga lebih bisa berkembang.
- 6) Orang tua otoritatif mengombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan, sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya, orang tua memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.
- 7) Anak yang tumbuh dengan kehangatan dari orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru kedua orang tuanya dan akan memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- 8) Anak akan lebih menjadi bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu, memiliki ketenangan diri, mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, dan pemberian yang luwes.
- 9) Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak (dan remaja) dengan lebih hangat, sebaliknya anak (dan remaja) yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang dan tidak sabar.

Pola asuh model otoritatif ini mampu membentuk prestasi anak, lebih bisa memberikan kebebasan anak dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensinya, dan lebih cepat menuju kearah kedewasaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. M. Enoch Markum dalam disertasinya yang membuktikan bahwa pola asuh otoritatif sangat efektif untuk menunjang anak berprestasi tinggi.

Parenting dapat Membentuk Regulasi Diri Remaja Yatim Piatu di YPAQ Al-Maimunah

Parenting dapat membentuk regulasi diri yang baik terhadap remaja yatim piatu. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari adanya faktor pendukung terlaksananya *parenting*. Selain dari jenis penerapan pola

³³ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 61.

³⁴ Muallifah, *Psycho Islamic*, 50-52.

asuh, ada faktor pendukung terlaksananya *parenting* itu adalah sebagai berikut:³⁵

1) Perilaku pola asuh anak

Perilaku pola asuh orang tua sangatlah variatif, terkatung pada ideologi dan keinginan orang tua. Namun tidak seharusnya orang tua menerapkan tipe pengasuhan ekstrem pada satu model. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi terhadap anak dengan yang lain, monitor orang tua, penerapan disiplin terhadap anak, kepercayaan orang tua, dukungan, dan pemberian kebebasan pada anak tidak ekstrem. Misalnya, orang tua harus menerapkan anak harus patuh terhadap semua peraturan yang diinginkan oleh orang tua. Perilaku pola asuh yang disosialisasikan dalam keluarga dan sekolah akan menentukan kompetensi perkembangan anak (sosial, kognitif, emosi, religius, dan sebagainya).

2) Interaksi orang tua-anak

Interaksi orang tua-anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga ditentukan oleh kualitas interaksi tersebut. Disini, bisa menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak, tipe pola asuh yang diterapkan juga sesuai dengan anak-anaknya. Sehingga dalam interaksi, anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan dirinya.

3) Kompetensi orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor yang statis, namun dinamis. Karena, ini juga tergantung kemampuan orang tua untuk bisa mengoneksikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orang tua dalam memajukan kerja sama, terpenuhinya kelekatan (*attachment*), dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak.

³⁵ Ibid, 63-67.

Kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi karakteristik keluarga.

Selain daripada diatas, faktor pendukung terlaksananya pola asuh secara demokratis dalam perkembangan remaja yang berpengaruh terhadap pembentukan regulasi diri remaja juga dapat dilihat dari berbagai aspek:

a) Menjadi teladan

Memberikan keteladan bagi anak adalah tugas utama bagi semua orang tua. Keteladanan memiliki makna yang sangat penting karena tanpa keteladanan sebagai orang tua, apapun yang kita sampaikan kepada anak tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.³⁶ Hal ini menjadi kunci utama bagi perkembangan remaja asuh yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah dalam hal mengatur diri mereka. orang tua menjadi panutan yang benar-benar harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena yang menjadi medel awal pemberi contoh bagi anak adalah orang tua. Anak selalu mencontoh terhadap orang tua. Oleh karenanya orang tua harus menjadi teladan terhadap anak-anaknya.³⁷

b) Aktivitas keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.³⁸ Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif. Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan, dan

³⁶ HM. Taufiqi, *Religious Parenting Hypnoteaching and Hypnotherapy For Brilliant Kids* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 46.

³⁷ Mamluatul Hasanah, *Wawancara*, Situbondo, 31 Maret 2018

³⁸ <http://bab2.islamicparenting> (28 Maret 2018).

perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.

Sebagaimana kegiatan keagamaan yang ada di YPAQ Al-Maimunah, yang setiap hari terisi dengan aktivitas keagamaan mulai dari sholat sampai aktivitas pengajian. Hal tersebut yang sudah menjadi kebiasaan di YPAQ Al-Maimunah diterapkan guna membentuk sistem perkembangan bagi remaja asuh disana hingga berpengaruh dalam membentuk pengaturan diri bagi mereka yang di bentuk dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan secara sadar mereka sendiri dapat melakukan aktivitas pengaturan diri mereka dengan baik.³⁹

c) Evaluasi

Dalam hal ini, orang tua selalu cemas dengan apa yang dilakukan anaknya, sehingga setiap kali anak melakukan selalu dibantu dan dikritik. Maka dari itu perlu adanya evaluasi yang dilakukan untuk menilai sampai sejauh mana tindakan yang telah dilakukan anak.⁴⁰ Adanya pola asuh secara ideal yakni pola asuh secara demokratis terhadap perkembangan remaja dapat membentuk pengaturan diri (regulasi diri) yang baik terhadap remaja. Hal tersebut menjadi urgent bagi perkembangan diri remaja karena pola pengasuhan yang ideal seyogyanya dapat membentuk regulasi diri yang baik bagi remaja. Sehingga remaja bisa membentuk regulasi diri terhadap diri mereka sendiri guna menjadi pribadi yang bisa mengatur diri dengan sebaik-baiknya dan akhirnya bisa mencapai target yang mereka inginkan.

Remaja yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah membentuk regulasi diri yang baik. Hal tersebut dikarenakan adanya penerapan pola asuh (*parenting*) yang diterapkan disana. Yang mana hal tersebut dapat

dilihat dari pengaturan aktivitas, di mana remaja asuh menyadari bahwa mereka memiliki banyak aktivitas sehingga muncul kesadaran untuk mengatur semua aktivitas yang mereka lakukan termasuk aktivitas dalam memenuhi tuntutan belajar mereka di yayasan dan sekolah. Kemampuan mereka dalam mengatur belajar dan juga motivasi diri untuk belajar membuat mereka mampu menjalani semua aktivitas yang ada di yayasan.

Selanjutnya, kesadaran diri dimana mereka juga menyadari bahwa banyaknya aktivitas yang harus mereka laksanakan tidak sebanding dengan kemampuan fisik dan waktu yang cukup untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut tepat waktu. Keadaan ini, menuntut semua remaja asuh berusaha keras mengatur tenaga dan waktu agar dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan di YPAQ Al-Maimunah.

Sebagaimana ungkapan Miller & Brown bahwa *self regulation* atau regulasi diri sebagai kapasitas untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku fleksibel untuk mengubah keadaan. *Self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan apa yang mereka ketahui sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.⁴¹ Jadi, kondisi regulasi diri remaja asuh di YPAQ Al-Maimunah sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Mamluatul Hasanah bahwa: mereka menyadari akan pentingnya meregulasi diri sendiri yang kemudian mengarahkan mereka untuk melakukan aktivitas yang dilakukannya untuk diterima oleh keadaan di lingkungan sekitar mereka.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Bandura, Bahwa regulasi diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat mengontrol

³⁹ Observasi, YPAQ Al-Maimunah Situbondo, 5-6 April 2018.

⁴⁰ Muallifah, *Psycho Islamic*, 95.

⁴¹ dalam Papalia & Olds, 2001

perilakunya sendiri yang artinya menjadi pemegang kendali terhadap aktivitas yang dilakukannya.⁴² artinya, secara sadar mereka melakukan aktivitas yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagaimana disampaikan oleh ibu Mamluatul Hasanah tentang regulasi diri remaja yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah

Regulasi diri merupakan unsur penting yang harus ada dalam diri seseorang. Karena dengan meregulasi diri dengan baik, maka segala macam aktivitas yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan tertata dengan rapi. Regulasi diri merupakan yang digunakan untuk mengaktifkan dan mengatur pikiiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu target. Hal tersebut dapat terjadi apabila individu memiliki kemampuan meregulasi diri dengan baik dengan mengembangkan langkah-langkah yang ingin dicapai sesuai target, mengobservasi diri, menilai diri serta respon bagi dirinya sendiri sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab II.

Peningkatan regulasi diri pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai aspek untuk melakukan tindakan pencapaian yang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Secara otomatis dengan adanya aspek regulasi diri, berarti seseorang dapat membangun strategi yang diperlukan demi adanya peningkatkan dalam meregulasi diri. Sebagaimana penuturan dari Ustadz Syakur: “kita membutuhkan strategi tertentu untuk membentuk regulasi diri pada remaja asuh”.

Dalam hal regulasi diri ada, ada tiga aspek dalam meregulasi diri, yaitu aspek personal yang merupakan cara seseorang untuk menjelajahi suatu materi agar lebih memahami dan memiliki pengetahuan akan

waktu yang tepat menggunakan strategi tersebut dan keefektifannya. Selanjutnya aspek perilaku, yang dilakukan dengan cara mengobservasi diri sendiri dengan tujuan untuk menganalisis kemajuan yang diperoleh yang kemudian dipengaruhi oleh motivasi akan kemampuannya dalam meregulasi diri.

Menurut Hyot dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.⁴³ Dan aspek lingkungan yang merupakan faktor penting dalam aspek regulasi diri. Karena regulasi diri dipengaruhi oleh lingkungan berupa ada tidaknya kesempatan untuk meregulasi diri. Faktor sosial berupa hubungan sosial yang mempengaruhi tujuan, usaha dan pengawasan, lalu faktor perkembangan dimana disebutkan bahwa kemampuan regulasi diri merupakan hasil perkembangan koognitif dan kemampuan representasional, yang dipengaruhi oleh adanya bimbingan dari orang tua atau agen sosialisasi lainnya dan dipengaruhi oleh tugas perkembangan individu.⁴⁴

E. Simpulan

Penerapan *parenting* terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri di YPAQ Al-Maimunah adalah dengan menerapkan pola asuh otoritif atau demokratis karena dianggap sesuai dan ideal untuk memenuhi perkembangan diri anak di YPAQ Al-Maimunah dan juga memberikan pola

⁴² Friskilla & Winata, “Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1 No.2 (2018), 40.

⁴³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 185.

⁴⁴ Aftina Nurul Husna, Frieda NRH, Jati Ariati, *Jurnal Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi* (Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro), 3.

pengasuhan dengan menerapkan nilai-nilai yang islami. *Parenting* dapat membentuk regulasi diri terhadap remaja yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah karena pola asuh yang diterapkan disana sangat mempengaruhi terhadap pola perkembangan remaja asuh sehingga menimbulkan adanya pembentukan pengaturan diri yang ditandai dengan: aktivitas yang ada di YPAQ Al-maimunah memunculkan kesadaran untuk mengatur semua aktivitas yang mereka lakukan termasuk aktivitas dalam memenuhi tuntutan belajar mereka di yayasan dan sekolah. Mereka juga menyadari bahwa banyaknya aktivitas yang harus mereka laksanakan tidak sebanding dengan kemampuan fisik dan waktu yang cukup untuk melaksanakan semua kegiatan tersebut tepat waktu. Keadaan ini, menuntut semua remaja asuh berusaha keras mengatur tenaga dan waktu agar dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan aturan di YPAQ Al-Maimunah.

Daftar Pustaka

- Anfaldi, Fazri. "Psikologi Area Regulasi Diri", dalam <http://www.regulasi/artikel/net> (9 Februari 2013).
- Damay R., Veronika "Pengembangan Paket Pelatihan Regulasi Diri Untuk Siswa SMP". Skripsi - Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010.
- Daryati, Elia & Farida, Anna. *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Erlina, Winda. "Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja". Skripsi - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016.
- Fairuzabadi, AG Al. "Landasan Teori". Dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/1661/6/10410184_Bab_2.pdf (28 Maret 2018).
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian Ed. 7*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Friedman, S. Howard dan Schustack, Miriam W.. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Surabaya: Erlangga, 2008.
- Friskilla, Orcheta dan Winata, Hendri. "Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol.1, 2018.
- Husna, Aftina Nurul, Frieda NRH, dan Ariati Jati. *Jurnal Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi*. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Muttaqin, Muhammad Ali. "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". (Skripsi - Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Pervin, Lawrence A., Pervonce, Daniel dan Jhon, Oliver P. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Saifullah & Mughni, Abd. “Studi Fenomenologis: Dinamika Psikologis Santri Pembelajar”. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol.8, No. 2, 2016.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Taufiqi, HM. *Religious Parenting Hypnoteaching and Hypnotheraphy For Brilliant Kids*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terj.M.Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

http://Etheses.UIN-SUKA.Ac.Id/166/1/10410184_Bab_2.Pdf. Diakses pada tanggal 29 Maret 2018.

www.regulationself.com. (23 Maret 2018).

<http://psikologiarea.html> (13 Maret 2018).

<http://bab2.islamicparenting> (28 Maret 2018).